

KAJIAN SIMBOL VISUAL PAWUKON

Mutiara Putri Dhamastuty¹ dan Wisnu Adisukma²

¹Mahasiswa Prodi S1-Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indoneia (ISI) Surakarta
Email: dhamas.iki@gmail.com

²Dosen Prodi S1-Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indoneia (ISI) Surakarta
Email: wishnoeadhie@gmail.com

ABSTRACT

Culture is dynamic in the form of humans and vice versa with a value system. One of them is Pawukon, originating from the science of titen and then manifested in the manuscript. In the case of the RadyaPustaka Museum's collections, inseparable from the history and myths of Watugunung. Interaction and interpretation of analysis are used in historical studies, influences on Javanese people, symbols of Pawukon in the manuscript and the importance of its presence in contemporary society. Mandhasiya and Kuruwelut were chosen as sample of 30 wuku and provided guidance on the existence of the manuscript.

Keywords: *Kuruwelut, Mandhasiya, Symbol, Wuku*

ABSTRAK

Kebudayaan bersifat dinamis membentuk manusia dan sebaliknya dengan sistem nilai. Salah satunya *pawukon*, bermula dari *ilmu titen* kemudian terwujud dalam naskah. seperti koleksi Museum Radya Pustaka, tidak terlepas dari sejarah serta mitos Watugunung. Interaksi dan interpretasi analisis digunakan dalam pengkajian sejarah, pengaruh bagi orang Jawa, simbol *pawukon* dalam naskah serta pentingnya kehadiran *pawukon* di tengah masyarakat kini. *Mandhasiya* dan *Kuruwelut* dipilih sebagai perwakilan dari 30 wuku yang ada serta memberi petunjuk dari keberadaan naskah.

Kata kunci: *Kuruwelut, Mandhasiya, Simbol, Wuku*

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan berbeda di setiap tempat dan masa, tidak menutup kemungkinan adanya akulturasi. Merupakan hasil kegiatan manusia di dalam kehidupan masyarakat (Dharsono & Sunarmi, 2007:131), berupa pola pikir serta perilaku. Kebudayaan bersifat dinamis, selain dibentuk manusia dengan sistem nilai, ia juga membentuk manusia.

Kebudayaan yang ada salah satunya kebudayaan Jawa berupa tradisi lisan, biasa ditransmisikan oleh orang Jawa. Salahsatunya pedoman yang dipatuhi, atau primbon sebagai catatan kejadian hidup terdahulu, termasuk *petungan*.

Petungan ini berupa *pawukon*, wujud-*ilmu titen*. *Ilmu titen* telah ada sejak sebelum Hindu masuk, namun istilah *pawukon* sendiri kemungkinan baru ada setelahnya. *Pawukon* berupa perkataan yang mengandung makna, sebagai perhitungan baik buruknya hari, watak seseorang, untung rugi perhitungan (GP. Sindhunata, 2013:37). Terdiri 30 *wuku* yang berbeda, tiap *wuku* mewakili tujuh hari.

Pawukon lalu diwujudkan dalam bentuk naskah. Ada beberapa versi naskah yang dibuat, dengan visual yang agak berbeda, namun esensinya sama. Naskah dalam penelitian ini merupakan koleksi Museum Radya Pustaka, berisi pengetahuan terkait *pawukon* ditulis dengan aksara Jawa, dilengkapi gambar mewakili 30 *wuku* yang ada.

Analisis dilakukan pada dua *wuku* yang mewakili, *Mandhasiya* dan *Kuruwelut*. Keduanya dinaungi oleh dewa yang mempengaruhi tokoh dalam *Pawukon*, yaitu Watu Gunung. Menarik ketika keberadaan dewa juga mempengaruhi sifat dari *wuku*. Visual *wuku* berisi 4 bagian berbeda, bagian pertama yaitu penjelasan dalam aksara Jawa, kedua berisi 8 visual dihitung 7 hari dan *Kala*, ketiga *wuku* itu sendiri, keempat perwujudan dari dewa penaung.

Pawukon jaman dulu digunakan sebagai patokan hidup orang Jawa. Kini, masyarakat memiliki perspektif berbeda dalam penerimaannya. *Pawukon* dipercaya sebagai pakem, karena masih ada hegemoni keraton dan merupakan tradisi turun temurun dari keluarga, seperti di Surakarta dan sekitar, termasuk sebagian keluarga penulis yang masih memakai patokan dalam menghitung hari baik pernikahan sampai *pendhak*.

Wilayah tersebut masih terhegemoni keraton sehingga orang susah mengubah pakem dan menyebabkan afirmasi terhadap budaya tradisi, sekaligus menjadi kiblat tradisi Jawa. Surakarta dan Yogyakarta sama-sama pusat budaya dengan adanya keraton, tetapi jika melihat usia, Surakarta lebih dulu, sehingga wilayah ini dipilih dalam penelitian. Sedangkan sebagian lain yang melihat dari sudut pandang agama, *pawukon* dinilai syirik (menuhankan benda atau makhluk), tidak baik dilakukan, seperti sebagian keluarga penulis juga, perhitungan dinilai tidak praktis. Perbedaan perspektif dalam pembacaan *pawukon* ini terkadang menimbulkan adanya justifikasi, sehingga perlu sudut pandang penengah melalui kajian ilmiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan permasalahan yaitu, bagaimana pengaruh *pawukon* bagi kehidupan masyarakat Jawa khususnya disekitaran wilayah Surakarta dan bagaimana kajian symbol gambar *pawukon* koleksi Museum Radya Pustaka.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Buku terbitan dan penelitian yang berkaitan dengan *pawukon* telah ada sebelumnya, buku cetak dan hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai tinjauan pustaka dan sebagai pembandingan.

R. Tanoyo, 1972, *Primbon Jawa Pawukon*. Tinjauan yang pertama ini adalah buku

yang membahas mengenai *pawukon*. Dijelaskan bahwa awal abad 17 Masehi, mulai dilakukan pencatatan terkait *pawukon*. Buku ini juga menjelaskan secara singkat tentang *wariga gemet*, yang berisi tiga hal fungsi dari perhitungan. Ada 30 *wuku* yang dimasukkan, diambil dari pengalihan aksara dari serat atau naskah *pawukon*, tetapi isinya tidak sama dengan naskah *pawukon* koleksi Museum Radya Pustaka, tidak menutup kemungkinan pengalihan aksara dalam buku ini juga mengambil dari naskah yang lain, karena naskah tersebut tidak hanya ada satu. Meski demikian, esensi dari *pawukon* itu sendiri sama. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini adalah tidak adanya pengupasan *wuku* berkaitan dengan visualisasi yang dihadirkan.

Hermanu, 2013, *Pawukon 3000th*. Buku kedua ini berisi mengenai penjelasan terkait mitos Watugunung, yang disarikan dari *Almanak "Waspada"*. Buku ini bersamaan dengan pameran Lukisan *Pawukon 3000th* yang dilakukan oleh Subandi Giyanto asal Yogyakarta, dan Soelardi asal Solo. Isi buku ini sebagian besar memang visualisasi dari *pawukon* karya kedua seniman, namun tentu berbeda dengan visualisasi naskah dalam penelitian ini. Buku ini sedikit menjelaskan mengenai andilnya masa Sultan Agung dalam perubahan kalender, namun tidak ada penjelasan terkait perubahan yang terjadi di Nusantara sendiri pada masa sebelum dan sesudahnya.

Suroto, 2008, *Bentuk dan Makna Gambar Pawukon Jawa*. Selain dari buku yang telah disebutkan, ada pula penelitian yang pernah dilakukan yang lebih fokus pada gambar. Naskah dalam penelitian ini sama-sama menggunakan koleksi Museum Radya Pustaka. Dengan menggunakan teori seni rupa dan hermeneutika, tetapi tidak disebutkan menggunakan teori hermeneutika siapa dan belum terlihat pengkajiannya. Skripsi ini juga lebih mengambil makna pakem *pawukon* yang ada, tidak melihat dari

kondisi masyarakat secara langsung.

3. METODE

Metode penelitian ini memakai interaksi analisis dan interpretasi analisis dengan hasil deskriptif kualitatif. Lokasi berada di Museum Radya Pustaka, khususnya ruang manuskrip dengan data primer naskah *pawukon*, terkait *Mandhasiya* dan *Kuruwelut*. Data sekunder didapat dari wawancara dengan beberapa narasumber yang ada. Data tersier berupa dokumen serta pustaka sebagai penunjang dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi di lokasi penelitian, wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, telaah dokumen termasuk arsip-arsip, serta dokumentasi sebagai data penunjang. Analisa data penelitian ini menggunakan teori Huberman dan Miles (Miles & Huberman, 1992: 20).

Meliputi pengumpulan data diperoleh dari observasi yang dilakukan, sehingga terkumpul data-data mengenai *wuku* yang diperlukan, baik itu makna simbol maupun keberadaannya menurut pendapat ahli dan masyarakat.

Hasil dari data yang terkumpul kemudian direduksi. Dalam hal ini mencakup mengikhtisarkan hasil dari data terkait *wuku* yang diperoleh, serta dipilah-pilah dalam kategori tertentu (Miles & Huberman, 1992). Reduksi data ini kemudian dilanjutkan dengan penyajian data, sehingga terlihat jelas dan utuh. Penarikan kesimpulan, bertujuan guna membandingkan jenis data, baik hasil wawancara maupun tertulis, sehingga didapat kesimpulan dan pengambilan makna.

4. PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Pawukon

Pada masa pra Hindu irigasi telah dikenal

masyarakat Jawa (YPPK, 1993:8), termasuk pembacaan alam atau *pranata mangsa* yang ada dalam *ilmu titen*. Kepercayaan yang dipegang pada saat itu animisme-dinamisme, dan memunculkan upacara yang disebut *slametan*, dilakukan guna keselamatan manusia. Konsep ini sama dengan *slametan wuku* saat ini. Menjelaskan bahwa perhitungan nasib telah ada sejak dulu, namun kemungkinan pemberian nama 30 *wuku* belum dihadirkan saat itu.

Memasuki masa Hindu, ditandai adanya Yupa di wilayah Kutai abad ke-4 M. Pengaruh Hindu terlihat dari bangunan serta candi, termasuk prasasti di dekat Cisadane, berisi gambaran acara pola hidup penduduk serta menampilkan nama India (Carolus, 2016:70). Terjadilah akulturasi, sehingga muncul nama “Batara”, “Wisnu”, “Brama”, sebutan dewa, serta “Galungan” dan “Kuningan” yang merupakan upacara adat bagi Hindu, kemudian muncul sebagai nama *wuku* dan dewa dalam *pawukon*, terutama di abad ke-14, masa kejayaan Majapahit.

Dilanjutkan kedatangan Islam abad ke-7 M, mulai berkembang dalam kekuatan politik di abad 13, dengan berdirinya Samudera Pasai di Sumatera dan Demak di Jawa (Abdurrahman Misno, 2016:2). Pengaruh lain terlihat di masa Sultan Agung abad-17, yang melakukan reformasi kalender (Sindhunata, 2013). Menggabungkan perhitungan Arab dengan tahun Saka (Joko Darmawan, 2017:25), menghasilkan kalender Jawa Islam.

Nama hari menjadi *Ahad, Senen, Slasa* sampai *Sebtu*, inilah yang kemudian ada dalam naskah *pawukon* bagian kedua. Pengaruh lain terlihat dari adanya istilah “*beras sepitrah*” dalam teks, ini merujuk pada beras 2,5 kilo beras zakat dalam Islam.

Masuk masa kolonial, pengaruh bangsa Eropa terlihat jelas, salah satunya dalam sastra (Harry Aveling, 1979:41), termasuk penyalinan naskah *pawukon*. Kertas yang dipakai pada saat itu berupa kertas Eropa produksi Inggris dan

Jerman. Memiliki cap air atau *watermark* berbeda tiap pabrik. Pengaruh Eropa juga tampak dari visual pada salah satu *wuku* yang memasukkan gambar bendera Belanda.

4.2 Mitos Watugunung

Mitos ini terdapat beberapa versi yang berbeda, di antaranya versi *Babad Tanah Jawi* (W.L Olthop, 2008), serta *Almanak Waspada* (Almenak, 1964:162-180) dan *Dunia Internasional* (Dunia Internasional, 1954). Meski terdapat beberapa bagian cerita yang berbeda, tetapi memiliki intisari yang sama.

Mengisahkan seorang Prabu Watugunung yang beristri Dewi Sinta dan Dewi Landep, dengan anak sejumlah 27. Suatu hari Dewi Sinta mengetahui jika suaminya adalah anaknya yang dulu melarikan diri karena ia pukul dengan *centhong* ketika terus saja menangis meminta makan. Ia meminta sang prabu menikahi bidadari khayangan demi keluhurannya sebagai raja, Dewi Sri, istri Batara Wisnu, namun hal ini jelas ditentang oleh Batara Guru. Sehingga mengutus Batara Wisnu untuk mengalahkan Prabu Watugunung.

Pada akhir cerita Watugunung kalah dan meninggal bersama 27 anaknya, kedua istrinya sedih, Dewi Sinta terus menangis hingga terjadi huru-hara. Kabar ini sampai terdengar khayangan. Batara Guru mengutus Batara Narada untuk menemui Dewi Sinta. Dewi Sinta meminta diangkat ke surga bersama keluarganya, dan permohonan ini dikabulkan oleh Batara Guru. Pengangkatan ini dimulai dari Dewi Sinta di hari *Ahad*, hari berikutnya Dewi Landep, disusul 27 anak, dan yang terakhir terakhir Prabu Watugunung, seluruh anggota keluarga diangkat ke surga satu persatu, inilah yang menjadi urutan nama dalam *pawukon*.

4.3 Keberadaan Naskah Pawukon

Naskah koleksi Museum Radya Pustaka berukuran 41x26 cm, dengan jumlah halaman 124 lembar. Menggunakan kertas Eropa, dengan *watermark* Pro Patria, yang hanya bisa dilihat dengan penyinaran khusus, seperti pada uang kertas.



Gambar 1. *Watermark* dinaskah pawukon
(Copy file dari Taisei Iwasaki oleh Mutiara, 2017)

Bagian terang adalah bagian naskah yang tersinari dari baliknya, sedangkan bagian gelap adalah bagian yang tidak tersinari.



Gambar 2. Lambang *watermark* Pro Patria
(Unduh: Art Conservation Mactepcar, dalam-
<http://www.art-con.ru/note/4370>, Mutiara, 2017)

Keterangan dalam cap air ini menun-

unjukkan bahwa kertas dicetak pada kisaran tahun 1785 M (Panuti Sudjiman, 1995:59-60). Terdapat gambar seekor singa berdiri, memegang tongkat di tangan kanan dan anak panah di tangan kiri.

4.4 Perkembangan dalam Masyarakat Jawa

Berbicara mengenai masyarakat Jawa, dalam penelitian ini adalah orang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Bahasa Jawa di sini yang dimaksud adalah yang dijumpai dalam masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga orang Jawa merupakan masyarakat yang tinggal di bagian tengah dan timur pulau Jawa dan berbahasa Jawa (Franz Magnis Suseno, 1991:11).

Melihat dari keberadaan wilayah yang masih menjadi sentra dari kebudayaan Jawa paling menonjol dilihat dari silsilah Mataram Islam yang terbagi menjadi Surakarta dan Yogyakarta dengan keratonnya, masih menjadi hegemoni masyarakat sebagai kiblat budaya, maka wilayah yang diambil sebagai sampel dari penelitian ini adalah wilayah karesidenan Surakarta, yang merupakan sentra budaya dan tradisi Jawa yang lebih dulu dibanding Yogyakarta, termasuk di dalamnya sampel wilayah di Boyolali. Studi kasus menggunakan teknik *sampling* dipakai untuk mewakili, sehingga tidak diambil keseluruhan wilayah.

Visualisasi dalam naskah dipengaruhi oleh faktor alam, inilah mengapa dimunculkan gambar pohon, burung, air, manusia, serta unsur alam lainnya. Perhitungan *pawukon* ini memiliki masa, satu *wuku* mewakili satu minggu. Sehingga 30 *wuku* berlangsung 210 hari, di minggu berikutnya kembali pada *wuku* yang pertama yaitu Sinta.

Sifat dan nasib *wuku* ada yang baik dan

buruk. Buruk ini kemudian dinetralisir dengan *slametan*, dengan *ubarampe* atau sesaji sebagai permohonan simbolik pada Tuhan (Suwardi Endraswara, 2003:10). Dulu *pawukon* kerap digunakan untuk mengetahui karakter anak yang baru lahir, patokan yang ada digunakan orang tua dalam mendidik anak (Wawancara dengan Bambang Suwarno, 2017).

Perhitungan atau *petung* masih dipakai di wilayah Teras, Ampel, dan Kiringan di Boyolali, serta Mojosoongo, Karanganyar dan Surakarta. Sebagai patokan penentu hari baik pernikahan, bangun rumah, *mitoni*, sampai *pendhak*. Hal ini dilakukan masyarakat setempat karena sudah menjadi tradisi turun temurun dari anggota keluarga terdahulu.

Di samping itu, ada pula yang dalam penentuan tempat usaha atau mendirikan rumah tidak menggunakan *petung*, tetapi melihat dari potensi wilayahnya. Sehingga *pawukon* dalam masyarakat ini sudah tidak digunakan secara menyeluruh, hanya dalam hal-hal tertentu saja.

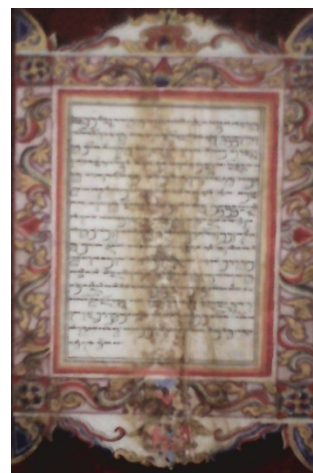
Sebagian sudah tidak memakai perhitungan ini, karena dianggap rumit dan tidak baik, tapi bagi sebagian lainnya masih meyakini ini menjadi patokan hidup demi kebaikan. *Pawukon* bukan suatu keharusan yang wajib dipatuhi, namun lebih sebagai peringatan.

4.5. Kajian Simbol Gambar *Pawukon*

4.5.1 Bagian Visual *Pawukon*

Naskah *pawukon* berisi 30 *wuku*. Memiliki empat bagian yang berisi penjelasan setiap *wuku*. Naskah dilihat dari segi visual dan simbol. Visual dikaji menggunakan teori bagian bentuk wayang serta teori warna atau sungging. Sedangkan pengkajian simbol memakai teori Sussane K. Langer yang berisi simbol diskursif dan representasional.

Bagian pertama berupa teks aksara Jawa jenis mucuk eri (Wawancara dengan Totok Yasmiran, 2017), berisi dewa dan kelengkapan upacara, peringatan dan selamatan, bulan, lambang, ruwat, serta sarat selamatan jiwa. Tiap teks dalam *wuku* memiliki visual yang berbeda-beda.



Gambar 3. Bagian pertama pada *pawukon*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

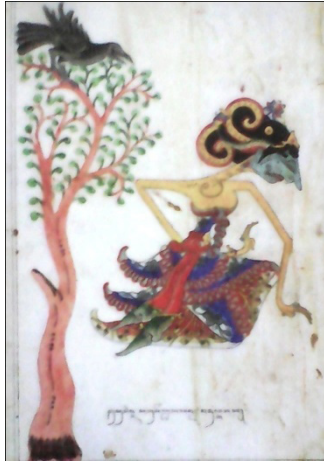
Bagian kedua berisi tujuh hari berlangsungnya *wuku* serta *Kala*. Pembacaan dari kolom kiri atas ke bawah (*Ahad* sampai *Rebo*), disisipi *Kala* di pojok kanan atas, dilanjut di bawahnya (*Kemis* sampai *Sebtu*), merupakan perlambangan.



Gambar 4. Bagian kedua pada *pawukon*

(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Bagian ketiga merupakan *wuku* itu sendiri, biasanya dilengkapi dengan pohon dan burung yang berbeda di setiap *wuku*.



Gambar 5. Bagian ketiga pada *pawukon*

(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Bagian keempat adalah *padewan* (dewanya). Masing-masing *wuku* memiliki dewa yang berbeda-beda. Selain dewa, ada pula kelengkapan seperti umbul-umbul, *jembangan* (tempat air), *gedhong* (rumah), yang berbeda tiap *wuku*, ada pula yang tidak lengkap.



Gambar 6. Bagian keempat pada *pawukon*

(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

4.5.2 Kajian Simbol Visual Pawukon

Pawukon berisi 30 *wuku* dalam penelitian ini diwakili dua *wuku*, *Mandhasiya* dan *Kuruwelut*, pengkajian visual menggunakan teori bentuk bagian wayang serta teori warna (sunggung), sekaligus teori simbol Sussane K. Langer yang berisi simbol diskursif dan representasional.

Wuku pertama adalah *Mandhasiya*, urutan ke-14. Bagian pertamanya berupa teks berbingkai.



Gambar 7. Bingkai teks *Mandhasiya*

(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Selain berisi aksara Jawa, visual dari bingkai ini menggunakan teknik sungging beberapa warna, sekaligus memberikan petunjuk bahwa naskah dibuat pada masa kolonial, terlihat jelas dari simbol bendera Belanda di bagian atas dan bawah bingkai.

Bagian kedua, tujuh hari serta *Kala*, terdiri dari 8 kotak dengan visual berbeda-beda. Satu kotak mewakili satu hari. Misal kotak pertama, terdapat visual api berwarna merah sebagai simbol ujian atau keberanian, serta manusia berkulit prada yang berarti tenang, sehingga jika digabung memiliki makna orang yang tenang, tabah, berani dalam menghadapi cobaan.



Gambar 8. Tujuh hari dan KalaMandhasiya
(Repro foto dari Pawukon mawi Gambar: Mutiara, 2017)

Bagian ketiga *Mandhasiya* adalah *wukunya*, dilengkapi dengan pohon asem dan burung pelatuk bawang. Dari visual yang dihadirkan per bagian, akan menghasilkan makna. Seperti *Mandhasiya* yang berwajah merah, mata *kedelen jail*, hidungnya runcing *longok*, mulut menutup *langak*, kepalanya *ngore candirengga*, memakai *sumping waderan*, *garuda mungkur* dengan *karawista*, *kelat bau nagamangsa*, *driji janma*, dan berbagai bagian fisik lainnya.

Menyimbolkan sosok berwatak keras namun pemberani, menjadi pengayom bagi yang lain seperti pohon asem yang berdahan rindang, serta punya keinginan yang kuat layaknya burung pelatuk yang kerap mematuk-matuk pohon. Visual yang dihadirkan diambil dari alam sekitar.



Gambar 9. Mandhasiya
(Repro foto dari Pawukon mawi Gambar: Mutiara, 2017)

Bagian keempat adalah dewanya, *Batara Brama*, berwajah merah, mata *kedelen jail*, hidung runcing *longok*, menutup *langak*, memakai *makuthan dewa*, *sumping gajah ngoling*, *garuda mungkur* dengan *karawista*, *kelat bau nagamangsa*, *driji janma*, memakai gelang *kama*, dengan berbagai ciri fisik, serta dilengkapi rumah yang tertutup. Menyimbolkan sosok berwatak keras, namun pandai menyimpan harta benda, sehingga tidak boros.



Gambar 10. Batara Brama
(Repro foto dari Pawukon mawi Gambar: Mutiara, 2017)

Aksara Jawa yang digunakan dalam penulisan “*Mandhasiya*”, menggunakan aksara Jawa sebelum *wewaton* Sriwedari/ *paugeran* (pedoman atau ketetapan) (Wawancara dengan Totok Yasmiran, 2017), terlihat dari penggunaan aksara “*na*” *murda* dalam kata “*Mandhasiya*”. *Wewaton* Sriwedari berisi peraturan penulisan aksara Jawa baik kata maupun angka, ditetapkan dalam Keputusan Sarasehan Komisi Kasusastran, pada tahun 1926.

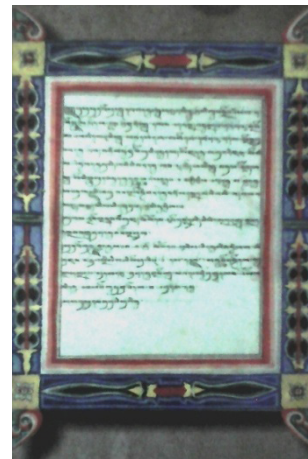
Selain itu terdapat pula penyebutan hari “*akat*” atau “*ahad*” dan “*jumungah*” atau “*jemuwah*” pada teks, menjelaskan bahwa ada pengaruh perombakan kalender masa Sultan Agung di abad ke-17, hari dalam tahun Saka diubah menjadi nama hari tahun Arab. Hal ini juga dikuatkan dengan adanya “*beras sapitrah*” pada teks *Mandhasiya*, merujuk pada sedekah 2,5 kg, akulturasi dari Islam yang ada pada jaman itu. Hal ini memperjelas bahwa keberadaan naskah *pawukon* ini ada di antara rentang abad ke-17 sampai sebelum tahun 1926.

Makna keseluruhan bagian dimulai dari visual bagian pertama, memperjelas bagaimana dan kapan naskah dihadirkan. Bagian kedua, 7 hari dan *Kala* memiliki delapan kotak, visual ini mewakili 7 hari *wuku* serta *kala*, yaitu Ahad sampai Sabtu, hari dimulai dengan Ahad karena dalam mitosnya kenaikan *wuku* pertama ke surga adalah pada hari Ahad. *Wuku* berlangsung selama seminggu, sehingga terdapat 7 kolom visual dan mewakili masing-masing hari dalam satu *wuku*, setiap hari menyimbolkan watak dari *wuku* yang berbeda, ada juga yang sama.

Visual *Kala* dalam satu kotak di pojok kanan atas adalah memperjelas selama masa *wuku* tersebut, maka sebagai peringatan untuk tidak pergi ke arah posisi *Kala* berada, inilah mengapa kotak dalam bagian kedua berisi 8 bagian visual yang berbeda.

Menilik kembali pada *wuku Mandhasiya*, ia berwatak *panasbaran*, terlihat dari warna wajah, bentuk hidung serta ciri fisik lain, meski memiliki hati yang keras, ia juga bisa menjadi pengayom bagi yang lain serta punya keinginan yang kuat. Posisi *wuku Mandhasiya* yang bersimpuh berpangku pada satu kaki, mencerminkan penghormatan dan berserah diri, seperti seorang *abdi* yang *ngajeni* tuannya atau yang berkedudukan lebih tinggi, dalam hal ini ialah sosok yang berada di depan, Batara Brama, simbol perwatakan keras namun dapat menyimpan harta dengan baik.

Wuku kedua adalah *Kuruwelut*. Bagian pertama dari *wuku* ini sama hanya dengan *Mandhasiya*, berupa teks berbingkai.



Gambar 11.Bagianteks *Kuruwelut*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Aksara Jawa berjenis *mucuk eri* dituliskan tangan. Visual yang dihadirkan berupa senjata-senjata tradisional masa kerajaan. Dengan teknik *sungging*, menggunakan warna biru, merah, putih, hitam, dan prada. Hal ini tidak jauh dengan kondisi pada saat itu di mana kekuatan berada ditangan raja Jawa, yang pada saat itu di bawah kuasa kolonial.

Bagian kedua adalah 8 kotak yang berisi tujuh hari serta *Kala*.



Gambar 12.Tujuh hari dan *Kala Kuruwelut*
(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Pembacaannya sama dengan *wuku Mandhasiya*, dari kiri atas ke bawah, dilanjutkan kanan atas ke bawah. Salah satunya seperti pada visual harimau yang menjadi simbol kekuasaan, kedudukan tinggi, tetapi ada burung yang bertengger di atas punggungnya, ini merupakan perlambangan keberanian dalam menapak kehidupan, bisa juga berarti keluhuran.

Bagian ketiga adalah *wuku Kuruwelut*, merupakan urutan ke-17.



Gambar 13.*Kuruwelut*

(Repro foto dari naskah *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Kuruwelut berkulit prada, bermata *liye-pan*, hidung runcing *longok*, mulut menutup *longok*, kepalanya *ngore candirengga*, *sumping sekar kluwih*, terdapat *garuda mungkur* dengan *kawarista*, *kelat bau nagamangsa*, *driji janma*, *gelang kama rangkap*, dan beberapa ciri fisik yang mengarah pada perwatakan bening dan terang.

Terdapat pohon *parijatha* dan burung *sepahan*. Pohon *parijatha* sendiri memiliki buah yang rasanya getir dan kecut. Di wilayah gunung Muria, Kudus, buah ini dipakai dalam acara *mitoni*, atau kehamilan memasuki tujuh bulan, dicampur dalam rujakan, mitosnya jika memakan buah ini, anak yang dilahirkan akan cantik atau tampan. Namun dalam pemaknaan lain, pohon ini sebagai simbol ucapan yang tidak enak didengar seperti rasanya. Terdapat pula burung *sepahan* yang suka menghisap madu atau nektar seperti dalam visual *wuku*, sebagai simbol menerima hal-hal yang baik. Bagian keempat berupa dewa penanung dari *wuku*, *Batara Wisnu*.



Gambar 14.Batara Wisnu

(Repro foto dari *Pawukon mawi Gambar*: Mutiara, 2017)

Batara Wisnu berawajah hitam, membawa cakra, matanya *blarakngirit*, hidungnya *runcing luruh*, mulutnya menutup agak *luruh*, memakai *makuthan dewa*, *kelat bau nagamangsa*, gelang *wadya* dan dengan beberapa ciri fisik lainnya, menyimbolkan watak tenang, bijaksana, bertanggung jawab, dan berbudi luhur.

Sama halnya dengan *Mandhasiya*, dalam teks aksara Jawa *Kuruwelut* terdapat perbedaan pada visualnya, dalam teks tertulis "*tan darbe toya gedhong neng ngarsa*", tetapi dalam visualnya tidak ada rumah pada bagian keempat atau di posisi dewa penaung berada. Ini memungkinkan jika pelukis dan penulis adalah orang yang berbeda.

Bagian kedua, atau tujuh hari dan *Kala*, ada teks pada dewa penaung dalam beberapa hari tidak disebutkan, atau sengaja dikosongi. Ini menjelaskan bahwa penulis aksara Jawa bukanlah penulis aslinya, melainkan menyalin dari naskah aksara Jawa yang telah ada, tetapi karena ada bagian aksara yang tidak terbaca, sehingga bagian tersebut tidak diisi.

Melihat kembali pada *Kuruwelut*, posisinya bersimpuh berpangku pada satu kaki, menandakan bahwa ia berserah diri dan menghormati sosok di depannya, ialah Batara Wisnu. Adanya tujuh hari serta *Kala* juga menyimbolkan watak yang berbeda pada harinya.

Nama-nama dewa maupun *wuku*, selain diambil dari tokoh wayang purwa yang telah ada, ada pula yang diambil dari istilah nama-nama Hindu, seperti Batara, Wisnu, Brahma, Galungan, dan Kuningan, hal ini menjelaskan bahwa istilah 30 *pawukon* muncul setelah Hindu masuk, namun adanya *ilmu titen* yang sudah ada sejak sebelum Hindu menandakan perhitungan ini sudah ada namun dengan istilah yang berbeda.

4.0.3. Analisis Makna Visual

Penjelasan mengenai kedua *wuku* baik-*Mandhasiya* maupun *Kuruwelut* di atas menggunakan teori simbol Sussane K. Langer, dimana adanya simbol diskursif yang merupakan simbol rasional, dinalar dengan pernyataan logis secara bertahap ada pada wujud visual dari *wuku*, dewa, perlengkapan, simbol tujuh hari serta *kala* yang ada, kemudian dijabarkan satu per satu berkaitan artinya masing-masing, seperti potongan-potongan kata pada bagian kedua yang memiliki makna sendiri, termasuk mengapa visual tersebut yang dihadirkan, karena pada masa itu manusia berkaitan erat dengan alam, masih adanya sugesti alam ataupun pembacaan alam yang merupakan *pranata mangsa* sebagai penanda dalam kehidupan, sehingga yang dihadirkan dalam visual gambar selain dari *wuku*, dewa dan *Kala*, adalah pohon, burung, air serta simbol alam lainnya.

Simbol kedua representasional adalah yang ditangkap secara spontan dengan intuitif langsung ada pada wujud visual jelas dari wujud keseluruhan dari berbagai elemen yang ada, dan juga berkaitan dengan pemahaman mengenai penghadiran kedua *wuku* yang mewakili ketiga puluh *wuku*.

Kehadiran *Mandhasiya* dan *Kuruwelut*, merupakan bagian dari *pawukon*, keduanya dipakai dalam penelitian ini untuk mewakili 30 *wuku* yang ada. Dari kedua *wuku* selain bisa didapatkan petunjuk untuk mengetahui keberadaan naskah tersebut, sekaligus memberikan gambaran bagaimana tiap *wuku* memiliki perbedaan dan persamaan watak serta sifat, yang dapat dibaca dari dewa penaung, visual *wuku* itu sendiri, serta yang terdapat dalam 8 kotak. Keseluruhan elemen memvisualkan perwatakan manusia dengan *wuku* tersebut.

Penghadiran 30 *wuku* ini kemudian menjadi penting bagi orang Jawa sebagai penentu hari baik melaksanakan hajatan, pem-

bangunan rumah, dan keperluan lain. Nilai lain yang penting adalah dari berbagai macam watak dan karakter yang hadir dalam *wuku*, orang bisa menggunakannya sebagai cerminan diri, sisi baik sekaligus buruk, maka dari yang buruk ini orang bisa melakukan introspeksi, timbul sugesti dalam diri, sehingga muncul kesadaran untuk bertindak lebih baik dan mengikis pola pikir negatif dari *wukunya*.

Hal yang negatif ini, penetralisirnya disimbolkan dengan selamatan yang dilakukan dengan bermacam *ubarampe* berbeda tiap *wuku*, sesaji ini menjadi permohonan simbolik pada Tuhan untuk keselamatan dan kebaikan. Penghadiran *wuku* itu sendiri kemudian menjadi penting karena sebagai pedoman dalam berkegiatan, bagaimana kemudian bisa menjadi kehati-hatian serta introspeksi diri manusia.

Masyarakat kini yang masih percaya pada patokan-patokan tersebut berpandangan bahwa *wuku* merupakan bagian dari tradisi leluhur agar manusia bertindak secara hati-hati sehingga terhindar dari hal yang tidak diharapkan. Patokan yang berawal dari *ilmu titen* ini masih terus dipegang, *ilmu titen* sendiri merupakan sugesti, baik itu pembacaan terhadap alam atau watak manusia, termasuk di dalamnya *pawukon*, agar muncul sebuah kepercayaan, kemudian menyugesti diri untuk percaya, memotivasi manusia agar lebih mawas diri.

5. SIMPULAN

Sejarah *pawukon* dimulai pada masa pra sejarah ketika masyarakat Jawa menganut animisme-dinamisme, hingga adanya *slametan* dengan konsep yang sama dengan saat ini. Hindu mempengaruhi adanya nama dewa dan upacaranya sebagai nama *wuku*. Masa Islam, Sultan Agung menggabungkan kalender Hijriyah dan Saka, sehingga muncul kalender Jawa Islam, dengan nama hari muncul dalam

naskah. Bangsa Eropa sangat berpengaruh dalam pemasokan kertas untuk menyalin naskah, terdapat simbol Belanda dalam salah satu bingkainya. *Pawukon* juga tidak lepas dari mitos Watugunung. Masyarakat sebagian masih menggunakan *pawukon* dalam beberapa hal, namun sebagian lagi sudah tidak.

Pengupasan simbol visual *pawukon* mengacu pada teori bagian wayang serta teori simbol Sussane K. Langer, berisi simbol diskursif untuk pembacaan tiap potong visual dan representasional untuk membaca secara keseluruhan dari *wuku*, serta penghadiran *wuku* itu sendiri, visual yang ada adalah wujud dari kehidupan manusia pada saat itu berkaitan dengan sugesti alam. Penghadiran *wuku* menjadi penting karena sebagai pedoman hidup. *Pawukon* yang dilihat dari perspektif budaya akan membuatnya tetap lestari, sebuah budaya yang muncul di masa lampau ternyata masih terus dipegang hingga masa sekarang sebab dianggap tetap relevan untuk memahami diri manusia Jawa.

DAFTAR ACUAN

Buku:

- Abdurrahman Misno Bambang Prawiro. 2016. *Reception Through Selection-Modification, Antropologi Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Agus Ahmadi. 2014. *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Almenak "Waspada" Weninging Rasa Ambuka Bagya, tahun XI. 1964. Yogyakarta: Yayasan Penerbit "Pesat". Hal. 162-180.

Carolus Lwanga Tindra Matutino Kinasih. 2016. *Mistik Ketimuran: Perjumpaan Hinduisme dengan Penghayatan Kebatinan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Dharsono & Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.

Dunia Internasional. No. 12. 1954. Djakarta: Kementerian Penerangan.

Franz Magnis Suseno. 1991. *Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, hlm: 11.

GP. Sindhunata. 2013. *Pawukon 3000th*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.

Joko Darmawan. 2017. *Sejarah Nasional ketika Nusantara Berbicara*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Langer, Susanne K. 1957. *Philosophy in a New Key: A study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art*. Cambridge: Harvard University Press.

Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

R.M. Soelardi. 1953. *Princening Gambar Wayang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Jawa. 1993. *Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize.

W.L Olthop. 2008. *Babad Tanah Jawi*, terj. HR. Sumarsono. Jogjakarta: Penerbit Narsi.

Manuskrip:

Pawukon mawi Gambar. Manuskrip koleksi Museum Radya Pustaka.

Internet:

<http://www.art-con.ru/note/4370>, diakses 5 September 2017